



SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Saskia Rahma Gita¹, Yosep Aspat Alamsyah², Muhammad Muchsin Afriyadi³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas

Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

e-mail : saskiarahmagita@gmail.com

Diterima: 17/5/2026; Direvisi: 29/5/2026; Diterbitkan: 4/6/2026

ABSTRAK

Penguatan sikap sosial pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian yang semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan akan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan hidup dalam lingkungan yang beragam. Meskipun *Value Clarification Technique* (VCT) telah banyak diterapkan dalam pembelajaran berbasis nilai, temuan empiris mengenai efektivitasnya masih tersebar pada berbagai konteks, mata pelajaran, dan desain penelitian sehingga belum memberikan gambaran yang terintegrasi. Kajian ini dilakukan untuk memetakan dan mensintesis bukti-bukti penelitian terkait kontribusi VCT terhadap perkembangan sikap sosial siswa sekolah dasar. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan berbagai basis data ilmiah lainnya dengan bantuan *Publish or Perish*. Dari 1.248 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal, sebanyak 22 artikel memenuhi kriteria inklusi setelah melalui proses seleksi bertahap mengacu pada alur PRISMA 2020. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *narrative synthesis* untuk mengidentifikasi kecenderungan temuan, karakteristik implementasi, serta faktor yang memengaruhi efektivitas model. Sintesis menunjukkan adanya pola yang konsisten berupa berkembangnya kerja sama, toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain setelah penerapan VCT. Selain berkaitan dengan penguatan perilaku sosial, beberapa penelitian juga memperlihatkan kontribusi terhadap karakter, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Efektivitas tersebut cenderung lebih optimal ketika proses klarifikasi nilai didukung oleh media pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa VCT berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang tidak hanya mendukung perkembangan sikap sosial, tetapi juga memperkuat kualitas pengalaman belajar siswa sekolah dasar secara lebih menyeluruh.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique (VCT), Sikap Sosial, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

The development of social attitudes among elementary school students has gained increasing attention due to the growing need for learners to interact effectively, collaborate with others, and adapt to diverse social environments. Although the Value Clarification Technique (VCT) has been widely implemented in values-based learning, empirical findings regarding its effectiveness remain dispersed across different educational contexts, subject areas, and research designs, resulting in a fragmented body of evidence. This study was conducted to map and synthesize research findings concerning the contribution of VCT to the development of social attitudes among elementary school students. A literature search was carried out through Google Scholar, Garuda, and other scientific databases with the assistance of Publish or Perish. Of the 1,248 articles initially identified, 22 met the inclusion criteria after undergoing a multi-stage



screening process based on the PRISMA 2020 framework. The collected data were analyzed using narrative synthesis to identify recurring findings, implementation characteristics, and factors influencing the effectiveness of the model. The synthesis revealed a consistent pattern of improvement in cooperation, tolerance, responsibility, social awareness, and students' ability to respect others' opinions following the implementation of VCT. Beyond its contribution to social attitude development, several studies also reported positive effects on character formation, learning motivation, and critical thinking skills. These outcomes tended to be more pronounced when the value clarification process was supported by instructional media that encouraged active student participation. The findings suggest that VCT serves as a values-based instructional approach that not only fosters social attitude development but also enhances the overall quality of elementary students' learning experiences.

Keywords: *Value Clarification Technique (VCT), Social Attitudes, Elementary School*

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik pada jenjang sekolah dasar berlangsung dalam ruang sosial yang semakin kompleks. Anak tidak hanya berhadapan dengan lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dengan berbagai bentuk interaksi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media digital, dan arus informasi yang berlangsung tanpa batas. Dalam situasi tersebut, kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena berpengaruh terhadap cara peserta didik berinteraksi, bekerja sama, serta menyikapi keberagaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan dasar tidak lagi dapat dipahami semata-mata melalui pencapaian akademik, melainkan juga melalui keberhasilannya membentuk perilaku sosial yang memungkinkan peserta didik hidup dan berkembang secara harmonis di tengah masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan berbagai kajian yang menempatkan sikap sosial sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu pada masa sekolah dasar (Sari & Ikhlas, 2024; Amaruddin et al., 2020).

Di sisi lain, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa pengembangan dimensi sosial belum selalu memperoleh perhatian yang seimbang dengan pencapaian akademik. Berbagai aktivitas belajar masih cenderung diarahkan pada penguasaan materi dan pencapaian hasil belajar yang terukur, sementara kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, menunjukkan empati, serta menghargai pandangan orang lain sering kali belum menjadi fokus utama. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada masih ditemukannya peserta didik yang kurang aktif dalam kolaborasi kelompok, menunjukkan kepedulian sosial yang rendah, atau mengalami kesulitan membangun interaksi yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan serupa juga dilaporkan dalam sejumlah penelitian yang mengidentifikasi adanya tantangan dalam pengembangan sikap sosial pada siswa sekolah dasar (Karunia, 2023; Lubis et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku sosial tidak dapat diasumsikan berkembang secara otomatis melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif semata.

Kebutuhan untuk memperkuat aspek sosial semakin relevan ketika pendidikan nasional menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran. Melalui Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Harapan tersebut menuntut sekolah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam berbagai situasi nyata. Berbagai



program penguatan karakter yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan arah kebijakan yang semakin menekankan pentingnya dimensi sosial dalam pendidikan dasar (Fauziah & Rohmawati, 2023; Musa & Sukmawati, 2025; Nawa et al., 2025). Namun demikian, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas.

Persoalan tersebut membawa perhatian pada proses internalisasi nilai sebagai inti dari pembentukan sikap sosial. Nilai tidak serta-merta menjadi bagian dari perilaku individu hanya karena diajarkan atau disampaikan dalam bentuk informasi. Proses tersebut memerlukan keterlibatan peserta didik dalam berbagai pengalaman yang memungkinkan mereka memahami makna suatu nilai, mempertimbangkan konsekuensinya, dan menghubungkannya dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam konteks pendidikan dasar, lingkungan belajar yang memberikan ruang refleksi, dialog, dan interaksi sosial yang bermakna cenderung lebih efektif dalam mendukung perkembangan perilaku positif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian pesan moral secara satu arah (Salama, 2025; Azkiya et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang sebagai proses yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahamannya sendiri terhadap nilai-nilai sosial yang dipelajari.

Salah satu pendekatan yang berkembang dari kebutuhan tersebut adalah *Value Clarification Technique* (VCT). Model ini dibangun atas gagasan bahwa pembentukan nilai berlangsung melalui proses memilih, mempertimbangkan, menghargai, dan mewujudkan nilai dalam tindakan nyata. Dalam implementasinya, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima nilai yang pasif, melainkan sebagai individu yang aktif mengeksplorasi berbagai alternatif pilihan melalui diskusi, refleksi, analisis kasus, dan pengambilan keputusan. Melalui mekanisme tersebut, pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami suatu nilai, tetapi juga mendorong mereka menyadari alasan yang mendasari pilihan nilai tersebut serta konsekuensi yang menyertainya. Karakteristik inilah yang menjadikan VCT banyak digunakan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek afektif dan sosial. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses klarifikasi nilai juga berkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar karena mereka dituntut untuk memberikan argumentasi terhadap keputusan yang diambil (Widiana, 2022; Nurfurqon et al., 2022).

Berbagai penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan VCT memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perilaku sosial peserta didik. Peningkatan kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap lingkungan sosial, penghargaan terhadap pendapat orang lain, toleransi, serta tanggung jawab merupakan temuan yang muncul secara berulang dalam berbagai konteks pembelajaran (Karunia, 2023; PF et al., 2025; Hasnih & Jacky, 2022). Menariknya, sejumlah penelitian juga melaporkan dampak VCT terhadap aspek lain seperti motivasi belajar, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Keragaman temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh VCT tidak terbatas pada satu dimensi perkembangan peserta didik. Akan tetapi, pada saat yang sama kondisi tersebut menyebabkan bukti empiris mengenai kontribusi spesifik VCT terhadap sikap sosial masih tersebar dan belum tersusun dalam kerangka pemahaman yang terintegrasi.

Meskipun jumlah penelitian mengenai VCT terus bertambah, pemetaan mengenai efektivitasnya terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab. Sebagian penelitian menjadikan sikap sosial sebagai fokus utama, sedangkan penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada karakter, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, atau hasil belajar. Perbedaan desain penelitian, mata pelajaran, media pembelajaran, serta karakteristik peserta didik turut menghasilkan variasi temuan yang tidak mudah dibandingkan secara langsung. Akibatnya, belum diketahui secara jelas indikator



sikap sosial apa yang paling konsisten berkembang melalui penerapan VCT, bagaimana variasi implementasi model memengaruhi hasil yang diperoleh, serta faktor-faktor apa yang paling berkontribusi terhadap keberhasilan penerapannya. Kajian yang dilakukan oleh Hasnih dan Jacky (2022) telah memberikan gambaran mengenai penerapan VCT dalam pembelajaran IPS, namun belum secara khusus menyintesis hubungan antara implementasi model tersebut dan perkembangan sikap sosial siswa sekolah dasar. Sementara itu, penelitian internasional mengenai pendidikan berbasis nilai maupun *project-based learning* dalam pendidikan moral lebih banyak membahas pengembangan perilaku sosial secara umum tanpa menempatkan VCT sebagai fokus analisis utama (Evcimik & Oruc, 2023; Sabir et al., 2025).

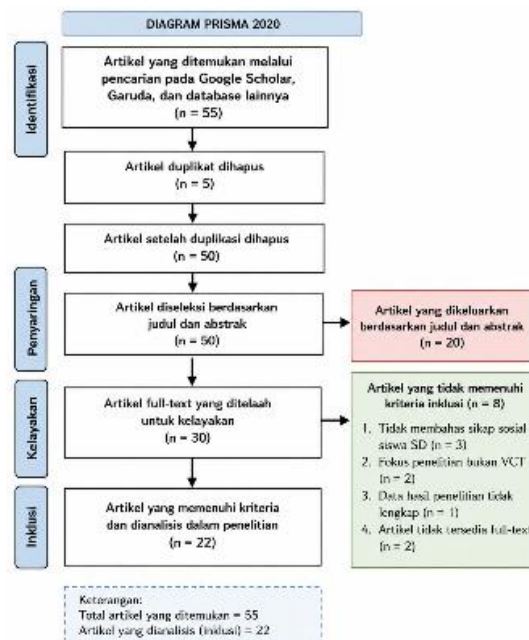
Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya mengumpulkan hasil penelitian yang telah ada, tetapi juga menyintesis bukti empiris secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *Value Clarification Technique* terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengintegrasikan temuan-temuan penelitian yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Kebaruan penelitian tidak terletak semata-mata pada penggunaan artikel yang lebih mutakhir, melainkan pada upaya memetakan secara terpadu indikator sikap sosial yang berkembang, variasi implementasi model, penggunaan media pendukung, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan penerapan VCT. Selain menghasilkan gambaran mengenai kecenderungan temuan penelitian yang telah ada, kajian ini juga berupaya menjelaskan pola hubungan antara karakteristik implementasi VCT dan perubahan perilaku sosial peserta didik yang belum dipetakan secara spesifik dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris yang lebih kuat bagi pengembangan pembelajaran berbasis nilai pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengintegrasikan temuan empiris mengenai efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan berbagai basis data publikasi akademik yang memuat artikel nasional terindeks SINTA maupun artikel internasional bereputasi. Proses pencarian memanfaatkan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu “Value Clarification Technique”, “VCT”, “sikap sosial”, “pendidikan karakter”, “social attitude”, “social behavior”, “elementary school”, dan “primary school”. Untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik, pencarian juga menggunakan *search string* (“Value Clarification Technique” OR “VCT”) AND (“social attitude” OR “social behavior”) AND (“elementary school” OR “primary school”). Artikel yang ditelusuri dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 agar kajian yang dihasilkan merepresentasikan perkembangan penelitian mutakhir mengenai penerapan VCT dalam pendidikan dasar.

Hasil penelusuran awal menghasilkan 55 artikel yang berpotensi relevan dengan fokus kajian. Sebanyak 5 artikel teridentifikasi sebagai publikasi duplikat sehingga dikeluarkan dari proses seleksi dan menyisakan 50 artikel untuk tahap penyaringan. Pada tahap berikutnya dilakukan pemeriksaan terhadap judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan topik penelitian. Dari proses tersebut, 20 artikel dieliminasi karena tidak memiliki keterkaitan langsung dengan efektivitas VCT terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. Sebanyak 30 artikel yang tersisa kemudian ditelaah secara menyeluruh dalam bentuk *full-text* untuk menentukan kelayakan dan kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Artikel

dinyatakan layak apabila dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025, merupakan penelitian empiris, berfokus pada penerapan VCT pada siswa sekolah dasar, tersedia dalam bentuk *full-text*, dan memuat data yang berkaitan dengan perkembangan sikap sosial peserta didik. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa 8 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi karena tidak membahas sikap sosial siswa sekolah dasar ($n = 3$), tidak berfokus pada penerapan VCT ($n = 2$), tidak menyajikan hasil penelitian secara lengkap ($n = 1$), atau tidak tersedia dalam bentuk *full-text* yang dapat diakses secara utuh ($n = 2$). Dengan demikian, sebanyak 22 artikel ditetapkan sebagai sumber data utama dan dianalisis lebih lanjut. Seluruh tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel mengikuti alur PRISMA 2020 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 diagram Prisma

Proses analisis dilakukan melalui ekstraksi, pengelompokan, dan sintesis data dari seluruh artikel yang memenuhi kriteria. Informasi yang dikumpulkan mencakup identitas penelitian, tahun publikasi, karakteristik subjek, bentuk implementasi VCT, media pembelajaran yang digunakan, indikator sikap sosial yang diukur, serta temuan utama yang dilaporkan oleh masing-masing peneliti. Data yang telah diekstraksi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik dan dibandingkan antarpenelitian untuk mengidentifikasi pola temuan, kecenderungan hasil, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas penerapan VCT pada pembelajaran di sekolah dasar. Tahap sintesis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan hubungan antarhasil penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi *Value Clarification Technique* terhadap perkembangan sikap sosial siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Penelusuran dan proses seleksi literatur menghasilkan 22 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Keberagaman artikel yang terkumpul memberikan

ruang untuk melihat perkembangan kajian mengenai pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan perilaku sosial siswa sekolah dasar dari berbagai sudut pandang metodologis. Sebelum sintesis temuan dilakukan, karakteristik umum artikel perlu dipetakan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran mengenai sumber data yang menjadi dasar kajian ini. Ringkasan karakteristik artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Karakteristik	Jumlah Artikel
Jurnal nasional	19
Jurnal internasional	3
Eksperimen dan <i>quasi experiment</i>	14
Penelitian tindakan kelas	5
<i>Literature review</i>	3
Tahun 2020	1
Tahun 2022	7
Tahun 2023	6
Tahun 2024	4
Tahun 2025–2026	4
Total artikel	22

Komposisi artikel pada Tabel 1 memperlihatkan dominasi penelitian yang dipublikasikan pada jurnal nasional, sementara kontribusi artikel internasional masih relatif terbatas. Pola tersebut mengindikasikan bahwa pembahasan mengenai pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter melalui VCT lebih banyak berkembang dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Dari sisi metodologi, penggunaan desain eksperimen dan *quasi experiment* tampak lebih menonjol dibandingkan pendekatan lainnya. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian berusaha mengamati perubahan yang muncul setelah penerapan model pembelajaran tertentu, khususnya yang berkaitan dengan aspek afektif dan sosial peserta didik. Distribusi publikasi yang terus muncul hingga periode 2025–2026 juga memperlihatkan bahwa isu pembentukan karakter dan perilaku sosial masih menjadi perhatian yang berkelanjutan dalam penelitian pendidikan dasar.

Sintesis Temuan Penelitian tentang Efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT)

Fokus utama kajian ini diarahkan pada artikel yang secara langsung membahas implementasi *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa sekolah dasar. Dari keseluruhan artikel yang dianalisis, sebanyak 13 penelitian memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan kajian sehingga digunakan sebagai dasar sintesis utama. Keberagaman fokus penelitian tersebut tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga mencerminkan keterhubungan VCT dengan berbagai dimensi perkembangan peserta didik. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai karakteristik temuan dari masing-masing penelitian, ringkasan hasil sintesis disajikan pada Tabel 2.

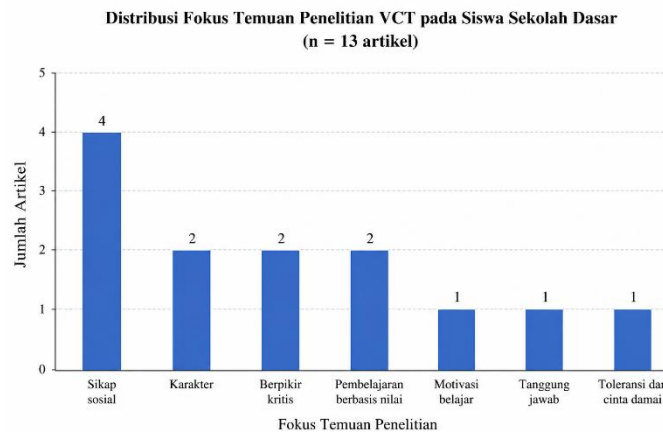
Tabel 2. Sintesis Temuan dari 13 Artikel tentang Efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) pada Siswa Sekolah Dasar

Penulis	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Karunia	2023	Sikap sosial	Sikap sosial siswa meningkat setelah penerapan VCT
Yanti et al.	2022	Sikap sosial dan hasil belajar	Sikap sosial dan hasil belajar mengalami peningkatan
Saputri et al.	2023	Sikap sosial	Kerja sama dan kepedulian sosial berkembang lebih baik
PF et al.	2025	Sikap sosial	Interaksi sosial dan partisipasi siswa meningkat
Wibowo et al.	2022	Tanggung jawab	Tanggung jawab siswa menunjukkan perkembangan positif
Fitri et al.	2024	Toleransi dan cinta damai	Nilai toleransi dan sikap damai meningkat
Nirmayani dan Yudiana	2025	Sikap sosial dan berpikir kritis	Kedua aspek mengalami peningkatan
Widiana	2022	Berpikir kritis	Kemampuan berpikir kritis berkembang lebih baik
Nurfurqon et al.	2022	Motivasi belajar	Motivasi belajar siswa meningkat
Yusrizal dan Hariati	2022	Karakter siswa	Penguatan karakter siswa terjadi setelah penerapan VCT
Asriani et al.	2023	Pendidikan karakter	Nilai karakter berkembang secara positif
Tuken et al.	2024	Pembelajaran PPKn	Pembelajaran berbasis nilai menunjukkan hasil yang lebih baik
Hasnih dan Jacky	2022	Implementasi VCT	VCT berpotensi meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar

Ragam fokus penelitian yang muncul pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan VCT tidak terbatas pada satu indikator perkembangan peserta didik. Sebagian besar penelitian menempatkan aspek sosial sebagai perhatian utama, sementara penelitian lainnya menghubungkan implementasi model tersebut dengan karakter, tanggung jawab, toleransi, motivasi belajar, maupun kemampuan berpikir kritis. Kecenderungan ini mengisyaratkan bahwa proses klarifikasi nilai yang menjadi inti VCT berpotensi memengaruhi berbagai dimensi perkembangan secara bersamaan. Dengan kata lain, penguatan nilai yang berlangsung selama pembelajaran tidak hanya berdampak pada cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga berkaitan dengan cara mereka berpikir, mengambil keputusan, dan memaknai pengalaman belajar.

Untuk memperjelas kecenderungan fokus penelitian yang ditemukan pada ketiga belas artikel tersebut, distribusi tema kajian dirangkum dalam Gambar 2. Visualisasi ini membantu

memperlihatkan area yang paling banyak mendapat perhatian dalam penelitian mengenai implementasi VCT pada siswa sekolah dasar.



Gambar 2. Distribusi Fokus Temuan Penelitian *Value Clarification Technique* (VCT) pada Siswa Sekolah Dasar (n = 13 artikel)

Gambar 2 memperlihatkan bahwa perhatian terbesar diarahkan pada pengembangan sikap sosial, yang muncul pada empat artikel. Fokus lainnya tersebar pada karakter, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran berbasis nilai yang masing-masing ditemukan pada dua artikel, sedangkan motivasi belajar, tanggung jawab, serta toleransi dan cinta damai muncul pada satu artikel. Sebaran tersebut memperlihatkan bahwa meskipun VCT banyak dikaitkan dengan pengembangan perilaku sosial, ruang penerapannya sesungguhnya lebih luas dan mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik yang saling berkaitan.

Ketika seluruh temuan dianalisis secara terpadu, terlihat adanya pola yang relatif konsisten di berbagai konteks pembelajaran. Perubahan yang paling sering dilaporkan berkaitan dengan meningkatnya kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap teman, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas pembelajaran. Menariknya, kecenderungan tersebut muncul pada penelitian yang menggunakan desain, mata pelajaran, dan media pembelajaran yang berbeda. Konsistensi pola tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam proses memilih, mempertimbangkan, dan merefleksikan nilai memiliki hubungan yang kuat dengan berkembangnya perilaku sosial yang lebih positif.

Di luar aspek sosial, beberapa penelitian juga mencatat perkembangan pada kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, hasil belajar, dan pembentukan karakter. Kehadiran temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh VCT tidak berlangsung secara terpisah pada satu ranah tertentu. Sebaliknya, proses klarifikasi nilai tampak berinteraksi dengan berbagai aspek pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, sintesis terhadap ketiga belas artikel memberikan gambaran bahwa VCT memiliki potensi yang konsisten sebagai pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang tidak hanya mendukung penguatan sikap sosial, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pengalaman belajar siswa sekolah dasar secara lebih luas.

Pembahasan

Proses pembentukan perilaku sosial pada siswa sekolah dasar tidak berlangsung melalui pemberian informasi semata, melainkan melalui pengalaman yang memungkinkan peserta



didik berinteraksi dengan nilai yang sedang dipelajari. Pola ini tampak konsisten dalam berbagai penelitian yang dianalisis, di mana perubahan perilaku lebih sering muncul ketika siswa terlibat secara aktif dalam mempertimbangkan suatu persoalan, mendiskusikan berbagai alternatif pilihan, dan merefleksikan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam konteks tersebut, *Value Clarification Technique* (VCT) bekerja bukan sebagai sarana untuk mentransfer nilai secara langsung, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri terhadap makna suatu tindakan. Mekanisme inilah yang menjelaskan mengapa berbagai penelitian melaporkan perkembangan positif pada aspek sosial setelah penerapan VCT dalam pembelajaran (Yanti et al., 2022; Saputri et al., 2023; PF et al., 2025).

Menariknya, perubahan yang muncul tidak hanya terlihat pada satu bentuk perilaku tertentu. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pandangan yang berbeda, dan menjelaskan alasan di balik pilihannya, proses belajar bergerak melampaui aktivitas akademik yang bersifat prosedural. Interaksi tersebut menghadirkan situasi yang menuntut kemampuan mendengarkan, menghargai perspektif orang lain, serta menyesuaikan tindakan dengan kepentingan bersama. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama, kepedulian sosial, partisipasi kelompok, maupun kemampuan menghargai pendapat teman yang ditemukan dalam berbagai penelitian dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari pengalaman belajar yang menempatkan dialog dan refleksi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Saputri et al., 2023; Yanti et al., 2022).

Di sisi lain, sintesis terhadap artikel yang dianalisis memperlihatkan bahwa pengaruh VCT tidak berhenti pada relasi sosial antarsiswa. Beberapa penelitian menunjukkan berkembangnya karakter, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara lebih sadar setelah peserta didik terlibat dalam proses klarifikasi nilai. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai dan perilaku tidak berkembang secara terpisah. Ketika siswa diajak mempertimbangkan konsekuensi dari suatu pilihan, mereka secara bersamaan belajar mengenai makna tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. Kecenderungan ini tercermin dalam penelitian Wibowo et al. (2022), Yusrizal dan Hariati (2022), serta Asriani et al. (2023) yang menggambarkan adanya penguatan aspek karakter setelah implementasi VCT. Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian Devi (2025) yang menempatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri sebagai dimensi penting dalam pembelajaran berbasis nilai.

Hubungan antara klarifikasi nilai dan berkembangnya toleransi juga memperlihatkan pola yang menarik. Pada banyak situasi pembelajaran, keberagaman sering kali diperkenalkan melalui materi atau penjelasan konseptual. Akan tetapi, berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perbedaan menjadi lebih bermakna ketika siswa mengalami secara langsung proses bertukar pandangan dan mempertimbangkan alternatif nilai yang berbeda. Pengalaman semacam ini menciptakan ruang untuk melihat bahwa suatu persoalan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Dalam kondisi tersebut, toleransi berkembang bukan karena siswa diminta menerima perbedaan, melainkan karena mereka belajar memahami alasan keberadaan perbedaan itu sendiri. Pola tersebut tampak pada penelitian Fitri et al. (2024) dan memperoleh penguatan dari temuan Kamal (2023) serta Maharani dan Husain (2026) mengenai kontribusi pembelajaran berbasis nilai terhadap berkembangnya sikap toleran pada siswa sekolah dasar.

Sintesis lintas penelitian juga menunjukkan bahwa proses yang terjadi dalam VCT memiliki keterkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Hubungan ini menjadi menarik karena sebagian besar penelitian mengenai pendidikan nilai umumnya berfokus pada aspek afektif. Dalam VCT, peserta didik tidak hanya diminta menentukan



pilihan, tetapi juga menimbang berbagai alternatif, mengevaluasi konsekuensi, serta memberikan argumentasi atas keputusan yang diambil. Aktivitas tersebut menuntut penggunaan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis dan evaluasi. Oleh sebab itu, munculnya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian Widiana (2022) serta Nirmayani dan Yudiana (2025) dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika pembelajaran yang menghubungkan dimensi kognitif dan afektif secara bersamaan.

Aspek lain yang muncul dari sintesis ini berkaitan dengan peran lingkungan pembelajaran yang menyertai implementasi VCT. Efektivitas model tidak hanya ditentukan oleh tahapan klarifikasi nilai itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang dibangun selama proses berlangsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif mampu memperluas ruang refleksi dan interaksi siswa. Integrasi LKPD berbasis *Liveworksheet* dalam penelitian Yanti et al. (2022) maupun pemanfaatan media digital dalam penelitian Tuken et al. (2024) memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik menjadi lebih optimal ketika aktivitas klarifikasi nilai didukung oleh sarana yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan VCT tidak dapat dipisahkan dari bagaimana guru merancang konteks belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif.

Walaupun berbagai penelitian memperlihatkan kecenderungan positif terhadap implementasi VCT, sintesis ini juga menunjukkan bahwa perkembangan perilaku sosial tidak sepenuhnya ditentukan oleh satu model pembelajaran. Sejumlah penelitian yang tidak secara khusus menggunakan VCT tetap melaporkan berkembangnya perilaku sosial melalui penguatan karakter, internalisasi nilai kebhinekaan, pendidikan Pancasila, maupun pendekatan pendidikan nilai lainnya (Madyarini & Wijayanti, 2025; Parisu & Saputra, 2025; Widiastini et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas VCT sebaiknya ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai salah satu strategi yang mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai. Dengan kata lain, kekuatan utama VCT tidak terletak pada modelnya semata, tetapi pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan antara nilai dan tindakan secara lebih sadar.

Jika seluruh artikel dipandang sebagai satu kesatuan, setidaknya terdapat tiga pola utama yang muncul secara konsisten. Pertama, pengembangan perilaku sosial cenderung terjadi ketika siswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan nilai melalui pengalaman belajar yang partisipatif. Kedua, dampak VCT tidak terbatas pada satu ranah perkembangan, melainkan menjangkau aspek sosial, karakter, motivasi belajar, hingga kemampuan berpikir kritis. Ketiga, keberhasilan implementasi model dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pembelajaran, termasuk media yang digunakan dan tingkat keterlibatan siswa selama proses berlangsung. Pola-pola tersebut memberikan kontribusi baru terhadap kajian sebelumnya yang umumnya membahas VCT pada konteks yang terpisah-pisah. Melalui sintesis terhadap berbagai penelitian, kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas VCT bukan hanya berkaitan dengan penguatan perilaku sosial, tetapi juga dengan kemampuannya menghubungkan proses refleksi nilai, pembentukan karakter, dan perkembangan kemampuan berpikir dalam satu pengalaman belajar yang terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Anantama (2024) mengenai pentingnya pendidikan nilai dalam membangun hubungan antara pemahaman dan tindakan, serta diperkuat oleh penelitian Evcimik dan Oruc (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai moral berperan dalam perkembangan karakter secara berkelanjutan.



KESIMPULAN

Keseluruhan sintesis terhadap artikel-artikel yang dianalisis mengarah pada pemahaman bahwa efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran sekolah dasar tidak semata-mata terletak pada penyampaian nilai, melainkan pada kemampuannya menciptakan ruang bagi peserta didik untuk membangun hubungan antara nilai yang dipelajari dan tindakan yang mereka lakukan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas VCT terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar melalui integrasi berbagai hasil penelitian yang sebelumnya tersebar pada beragam konteks. Pola yang muncul secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses refleksi, pertimbangan pilihan, dan pemaknaan konsekuensi nilai berkaitan dengan berkembangnya perilaku sosial yang lebih positif. Selain itu, sintesis ini memperlihatkan bahwa dampak VCT tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga beririsan dengan perkembangan karakter, tanggung jawab, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis klarifikasi nilai memiliki jangkauan pengaruh yang lebih luas daripada yang sering dipahami dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pada saat yang sama, kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi VCT tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengalaman belajar yang dibangun selama proses pembelajaran berlangsung. Partisipasi aktif siswa, kesempatan untuk berdialog, serta dukungan media pembelajaran yang sesuai muncul sebagai faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai dalam berbagai konteks penelitian. Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa VCT layak dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter dan kemampuan sosial secara terpadu, khususnya pada lingkungan pendidikan dasar yang menempatkan pembentukan perilaku sebagai bagian penting dari tujuan pembelajaran. Ruang pengembangan penelitian tetap terbuka, terutama melalui pengujian implementasi VCT pada jenjang pendidikan yang berbeda, integrasinya dengan media digital yang lebih inovatif, maupun perbandingannya dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai lainnya, sehingga pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk perilaku sosial dapat terus berkembang secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/30588>
- Anantama, R. (2024). Character development of elementary school students through values education: A literature review. *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.61677/smart.v2i1.585>
- Asriani, P., Amaliyah, N., Fatimah, W., & HS, E. F. (2023). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik kelas V di SD Negeri Kassi. *Jurnal Binagogik*, 10(1), 98–105. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/44>
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Devi, E. (2025). Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab dan percaya diri berbasis VCT (Value Clarification Technique) pada mata pelajaran Pendidikan



- Pancasila di SMAS Maryam Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(11), 3000–3013. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/73239>
- Evcimik, S., & Oruc, C. (2023). Effects of project-based learning in moral values education. *International Online Journal of Educational Sciences*, 15(3), 495–508. https://iojes.net/?mod=makale_tr_ozet&makale_id=70746
- Fauziah, G. E., & Rohmawati, A. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada siswa MI: Sebuah upaya membangun karakter disiplin dan bertanggung jawab pada siswa. *IBTIDA'*, 4(2), 214–225. <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida/article/view/582>
- Fitri, F., Suprpto, W., & Rosdianto, H. (2024). Pengaruh model Value Clarification Technique terhadap nilai toleransi dan cinta damai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.24256/pijies.v7i1.4917>
- Hasnih, N., & Jacky, M. (2022). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran IPS siswa sekolah dasar: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.3264>
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Karunia, C. I. (2023). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 162–170. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41469>
- Lubis, C. P. R., Harahap, F. F. V., Siregar, M. H., & Gultom, T. H. (2023). Meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS. *Berajah Journal*, 3(2), 409–416. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/248>
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 146–158. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/1957>
- Maharani, I. N., & Husain, A. P. (2026). Penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(12), 57–67. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/649>
- Musa, H., & Sukmawati, S. (2025). Penguatan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.882>
- Nawa, N. E. A., Musa, H., & Kota, M. K. (2025). Peran PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 129–140. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/263>
- Nirmayani, L. H., & Yudiana, I. K. E. (2025). The effect of Value Clarification Techniques-based civic education model on critical thinking and social attitudes of fifth grade elementary students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 375–381. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.96557>
- Nurfurqon, F. F., Wardani, D. S., & Wulandari, M. A. (2022). The effect of the Value Clarification Technology model on elementary school students' learning motivation in social studies learning. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2556–2564. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3016889>



- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh integrasi nilai multikultural dalam materi IPS terhadap sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–39. <https://www.jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup/article/view/1143>
- PF, B. A., Erni, E., Perdana, D. R., & Sowiyah, S. (2025). Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media Prezi terhadap sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 6747–6759. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19179>
- Sabir, M., Sembiring, H., Yani, A., Surbakti, R., & Juliadilla, R. (2025). The influence of character education on elementary school students' social behavior. *Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(2), 61–72. <https://research.adra.ac.id/index.php/jjeep/article/view/1889/2961>
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi nilai sosial melalui peran sekolah dalam kehidupan anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 112–125. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/247>
- Saputri, Y. P., Ananda, R., Surya, Y. F., Mufarizuddin, M., & Pebrriana, P. H. (2023). Peningkatan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS SD menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) berbantuan Question Card. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 721–733. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1817>
- Sari, N., & Ikhlis, M. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap sosial siswa di sekolah dasar. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 29–35. <https://ejournal.almusthofa.org/pena/article/view/10>
- Tuken, R., Israwaty, I., & Ulfah, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media Canva terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3), 412–419. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/3665>
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2022). Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3792–3800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2732>
- Widiastini, N. W. E., Rati, N. W., & Sukmayasa, I. M. H. (2025). Pengaruh model pembelajaran TKN berbantuan komik digital terhadap pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila siswa kelas IV SDN 4 Banyuasri. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 181–191. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2541>
- Widiana, I. W. (2022). Model pembelajaran Value Clarification Technique dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841>
- Yanti, R., Muslimin, A. A., & Idawati, I. (2022). Pengaruh model Value Clarification Technique (VCT) berbantuan LKPD Liveworksheet terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur. *Gema Wiralodra*, 13(1), 348–372. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.284>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022). The effectiveness of Value Clarification Technique learning model in improving the character of elementary school students post pandemic. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 3(3), 215–222. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i3.107>